



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI QURBAN DAN AQIQAH  
MELALUI PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING PADA  
PESERTA DIDIK FASE E MA AL URWATUL WUTSQA**

**Baharullah**

**MA Al-Urwatul Wutsqaa**

E-mail: [baharullah@gmail.com](mailto:baharullah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi qurban dan aqiqah dengan metode *cooperative learning*. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah Fase E3 MA Al Urwatul Wutsqaa Tahun Ajaran 2023/2024, yang terdiri dari 22 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Hasil penelitian diperoleh metode *cooperative learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi qurban dan aqiqah. Sebelum diterapkannya metode *cooperative learning* secara klasikal hanya 7 siswa (31%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 68,77. Setelah diterapkan metode tersebut pada siklus I sebanyak 12 (54%) Siswa yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 76,81 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 20 (90%) siswa tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 87,72. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** hasil belajar, metode *cooperative learning*, materi qurban dan aqiqah

**ABSTRACT**

This study aims to improve student learning outcomes in qurban and aqiqah material with the cooperative learning method. Research includes the type of Classroom Action Research (*Classroom Action Research*). The subject of this research is the E3 Phase of MA Al Urwatul Wutsqaa Academic Year 2023/2024, which consists of 22 students Data collection techniques using tests and observations. The results of the study showed that the cooperative learning method succeeded in increasing student learning outcomes in qurban and aqiqah material. Prior to the implementation of the cooperative learning method classically, only 7 students (31%) completed learning with an average score of 68.77. After applying this method in the first cycle as many as 12 (54%) students who complete learning with an average value of 76.81 and in cycle II there is an increase of 20 (90%) students complete learning with an average value of 87.72. Students are more enthusiastic and enthusiastic in participating in learning, because this method supports students to play an active role in the learning process.

**Keywords:** learning outcomes, cooperative learning methods, qurban and aqiqah material

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang di harapkan saat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan siswa yang di tunjukkan melalui bentuk perilaku belajar siswa yang baik dan positif Untuk membentuk perilaku belajar siswa yang diinginkan tersebut, dapat di pengaruhi oleh berbagai factor, di antaranya: guru, siswa, dan model pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru sebagai fasilitator sebaiknya dapat berperan aktif dan mampu memberikan pelayan kepada siswa sesuai dengan karakter mereka masing masing. Guru dituntut dapat membuat suasana pembelajaran yang dinamis, aktif, kreatif, nyaman dan menyenangkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan menghendaki agar peserta didik atau siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Kondisi ini tidak dapat di wujudkan apabila dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah dan madrasah masih menggunakan pendekatan lama, yakni pendekatan pembelajaran konvensional (teacher centered). Untuk mencapai tujuan tersebut, paradigma pembelajaran harus di ubah dari paradigma ke paradigma belajar. Peranan guru dalam pembelajaran harus di ubah dari pengajar menjadi fasilitator, motivator, konselor, pembimbing, mediator, dan evaluator.

Model pembelajaran cooperative adalah salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Bila di dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai keunggulan. Menurut MacMillan keunggulan model pembelajaran kooperatif di lihat dari berbagai aspek siswa adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang di peroleh siswa belajar secara bekerja sama dalam nerumuskan kearah pandangan kelompok.

Pembelajaran cooperative adalah suatu keniscayaan Ketika paradigma pembelajaran sudah berubah dari berpusat pada pendidik (teacher centered) menjadi lebih berpusat pada siswa (student centered). Ini bermakna bahwa peserta didik tidak lagi di anggap sebagai objek pembelajaran, bahkan dia juga ikut dalam menentukan perkembangan dirinya. Materi qurban juga memerlukan model pembelajaran kooperatif ini agar para peserta didik lebih meupik rada sodarliritas antar sesama dan untuk memupuk karakter gotong royong dan keingingan untuk sukses bsrsama bukan mementingkan diri sendiri.

Ada banyak alasan yang membuat model pembelajaran cooperative diterapkan dalam system sekatang ini. Menurut slavin penggunaan model pembelajaran cooperative ini dapat meningkatkan pencapaian prestasi para siswa dan juga akibat akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri. Pembelajaran cooperative menumbuhkan kesadaran bahwa siswa perlu berpikir, menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Pembelajaran cooperative merupakan salah satu pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dalam pembelajaran cooperative, siswa belajar dan berkerja dalam kelompok-kelompok. Belajar cooperative menekankan pada kerjasama, saling membantu dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan.

Penerapan model cooperative learning dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar peserta didik lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar sendiri. Sebagai konsekuensinya untuk menjamin bahwa setiap peserta didik berhasil dan benar-benar bertanggung jawab terhadap pelajarannya sendiri maka setiap peserta didik harus diberi tanggung jawab secara individual untuk mengerjakan bagian tugasnya sendiri dan mengetahui apa yang telah ditargetkan dan yang harus dipelajari. Oleh karena itu, unsur terpenting yang harus dipahami oleh para pendidik adalah apabila tugas dibagi dalam kelompok jangan sampai hanya diperiksa/dievaluasi atau tidaknya tugas itu dikerjakan secara kelompok, melainkan harus terjadi interdependensi tugas antara kelompok karena tujuan cooperative learning bukan terselesaikannya tugas-tugas kelompok, tetapi para peserta didik belajar dalam kehidupan kelompok yang mampu saling membelajarkan antar anggota kelompoknya.

Ketergantungan yang positif dalam cooperative learning akan memotivasi para peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan temannya, kemampuan untuk saling mempengaruhi dalam membuat alasan dan kesimpulan antar satu dengan yang lain, sosial modelling, dukungan sosial, apabila guru dalam menstruktur kelompok dalam bentuk interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka selain memberikan motivasi yang penting bagi performans seorang peserta didik juga akan meningkatkan saling mengetahui keberhasilan akademik setiap peserta didik dan personal masing masing. Cara ini akan mendukung dan memperkuat makna ketergantungan yang positif dan mempermudah peserta didik untuk mempromosikan keberhasilan siswa yang lain sebagai keberhasilan kelompok.

Penguasaan keterampilan sosial dalam *Cooperatif learning* perlu dimiliki para peserta didik terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Namun karena para peserta didik baru saja ditempatkan dalam kelompok-kelompok dan di harapkan dapat menerapkan keterampilan sosial yang tepat, maka tidak secara otomatis mereka mampu menerapkannya dengan baik. Sedangkan dalam cooperative learning para peserta didik di tuntuk memiliki kemampuan interaksi seperti mengajukan pendapat, mendengarkan opini teman menampilkan kepemimpinan, kompromi, negosiasi dan klafikasi secara teratur untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi persyaratan tersebut, guru perlu menerangkan dan mempraktekkan tingkah laku dan sikap-sikap interaksi sosial yang di harapkan untuk di lakukan.

Sesuai dengan filosofi konstruktivisme, bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak mendoktrinasi gagasan saintifik, sehingga system perubahan gagasan peserta didik adalah peserta didik itu sendiri. Guru hanya berperan sebagai

fasilitator, penyedia, kondisi supaya proses pembelajaran dalam upaya memperoleh konsep pengukuran volume berlangsung benar. Beberapa pola yang harus dikembangkan oleh pendidik yang mengacu kepada cooperative learning sesuai dengan filosofi konstruktivisme adalah pendidik mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan diskusi kelompok mendorong peserta didik untuk mengadakan penelitian sederhana lewat alat peraga yang di manipulasi dan pendidik mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktis dan memberi peluang untuk mempertanyakan dan memodifikasi serta mempertajam gagasannya.

Model cooperative learning di harapkan dapat memacu peserta didik untuk menentukan pengetahuan yang bukan di akibatkan dari ketidak sengajaan melainkan melalui Upaya untuk mencari hubungan hubungan dalam informasi yang di pelajari. Semakin luas informasi yang di miliki akan semakin mudah pula menemukan hubungan hubungan tersebut. Dalam proses pembelajaran di perlukan beberapa model, diantaranya yaitu model cooperative learning. Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana system belajar dan bekerja dalam kelompok kelompok kecil yang berjumlah 4 – 6 orang secara kalaborarif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairab dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasa kelas terbuka (inclusive). Hal ini di sebabkan pembelajaran ini mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antar peserta didik.

Anita lie menyebutkan cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong royong. Yaitu system pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk bekerjasama dengan siswa yanglain dalam tugas tugas yang terstruktur, lebih di katakatn cooperative learning hanya berjalan kalau sudah terberntuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang di tentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umunya terdiri dari 4 – 6 orang saja.

Slavin menyebutkan cooperative learning merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu pendidik mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (peer teaching). Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Djahiri K menyebutkan cooperative learning sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diharapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Dengan demikian, maka pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Jadi, cooperative learning dapat dirumuskan senagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah,terpadu, efektif, efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu

melalui proses kerjasama dan saling membantu (sharing) sehingga tercapain proses dan hasil belajar yang produktif (survive).

Pelaksanaan cooverative learning membutuhkan partisipasi dan Kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Cooverative learning dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan cooverative learning adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya.

Berdasarkan observasi awal di MA Al urwatul wutsqaa di dalam proses pendidik menerapkan cooverarive learning pada materi qurban dan aqiqah kurang efektif, karena pendidik belum begitu menguasai cooverative learning itu sendiri dan apa saja tipe tipe yang terdapat di dalamnya. Serta ada begitu banyak kendala yang di hadapi pendidik di dalam kelas. Misalnya seperti pendidik membuat beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa orang. Dalam satu kelompok di gabungkan antara laki laki dan perempuan.

Selanjutnya pendidik memberi tugas kepada peserta didik antar kelompok untuk memecahkan suatu masalah dan di harapkan semua anggota kelompok dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut. Akan tetapi pada kenyataanya banyak waktu yang terbuang di dalam proses pembagian kelompok di karenakan murid belum cukup mandiri untuk membagi kelompok tersebut.

Ada banyak juga peserta didik yang tidak mau bekerja dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh pendidik. Saat pendidik memberikan arahan kepada setiap kelompok, kebanyakan anggota kelompok tidak memerhatikan dan hanya sebagian dari anggota kelompok yang memerhatikan saat pendidik mengarahkan. Ada peserta didik yang tidur, ada yang sibuk berbicara, asik bermain dan bahkan kejar-kejaran yang menimbulkan suasana kelas menjadi sangat berisik.

Tetapi ada juga peserta didik yang mau berpartisipasi di dalam kelompok dan mengatur tugas masing masing secara teratur serta ikut dalam pembuatan tugas yang di berikan oleh pendidik sebagai tanggung jawab kelompok. Oleh karena itu, rasa perlu ada perubahan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan materi qurban dan aqiqah melalui penerapan cooperative learning pada fase E MA Al Urwatul Wutsqaa

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di MA Al Urwatul Wutsqaa sekolah ini beralamat Jalan KH. Abdul Muin Yusuf No 1 Kec. Baranti Kab. Sidenreng Rappang Prov. Sulawesi Selatan pada tahun Ajaran 2023/2024 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa MA Al Urwatul Wutsqaa pada materi qurban dan aqiqah dikatakan tuntas belajar jika siswa sudah menjapai nilai KKM yaitu 71. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 71 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila dikelas tersebut terdapat  $\geq 71\%$  siswa yang telah tuntas belajar.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran materi qurban dan aqiqah dengan sub materi qurban. Peserta didik diberikan soal pilihan ganda untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 10 soal dengan jumlah peserta didik sebanyak 22 orang dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah  $\geq 71$ . Berikut ini merupakan hasil belajar siswa pra siklus pada sub materi qurban.

Tabel 1. Daftar Nilai Pra Siklus

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata	68,7
Ketuntasan klasikal	31 %
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	44
Siswa tuntas	7 orang
Siswa belum tuntas	15 orang

120

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal sangat jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 22 orang hanya 7 orang yang tuntas dengan presentase (69 %). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya sebesar 68,7. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada materi qurban dan aqiqah dengan sub materi qurban sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Hasil demikian, dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

### **Tindakan siklus I**

Pada tahap perencanaan menyiapkan dan merancang Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi qurban kemudian menyiapkan modul ajar tentang materi qurban. Selanjutnya Membuat instrumen penelitian tes, non tes dan media pembelajaran yang mendukung. Membuat instrumen tes yang berbentuk soal pilihan ganda terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan dan instrumen non tes yang berbentuk lembar observasi baik lembar observasi aktivitas guru maupun lembar observasi aktivitas siswa.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, berdoa bersama yang dipimpin oleh peserta didik selanjutnya guru memperhatikan kesiapan peserta didik untuk mengkondisikan suasana belajar dengan mengabsen. sebelum belajar Kemudian mengadakan apersepsi berupa menanyakan kabar siswa dan memberikan pertanyaan seputar materi qurban dan aqiqah. Peneliti juga memberikan motivasi dan arahan kepada siswa mengenai materi qurban yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, selanjutnya Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dibahas pada hari itu, serta menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran metode cooperative learning.

Kedua Kegiatan Inti, siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok, Selanjutnya peserta didik menyimak informasi tentang materi qurban dan aqiqah dari guru selanjutnya guru membagikan bahasan sub materi qurban dan aqiqah. Yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok. Peserta didik bekerja sama, berdiskusi, memikirkan konsep dengan kelompoknya masing-masing untuk menuliskan tata cara pelaksanaan qurban. Selanjutnya guru melakukan monitoring ke setiap kelompok sebagai fasilitator dengan memegang alat tulis untuk menceklis dan mencatat perkembangan dari situasi dalam kelompok, menjaga ketertiban memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berdiskusi. Setelah hasil kerja kelompok selesai dan setiap kelompok diminta pendidik untuk melakukan presentasi kelompok hasil perbaikan karyanya maksimal 5 menit perkelompok, atau minimal komentar tiap kelompok.

Kegiatan ketiga Penutup, Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dengan mengulas apa yang terjadi terkait dengan tujuan pembelajaran serta nilai-nilai karakter yang terekam selama proses pembelajaran, serta mengumumkan hasil

terbaik kelompok secara transparan. Selanjutnya pendidik menyimpulkan secara bersama-sama dengan peserta didik tentang point penting dalam pembelajaran yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti memberikan penilaian dalam bentuk tes tulis terhadap siswa berdasarkan materi yang telah mereka bahas sebelumnya dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan / Observasi siklus I, Pada tahap ini ada 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menanyakan kabar siswa, kurang optimal dalam memotivasi siswa, Tidak hanya itu, pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu cepat dalam menjelaskan pelaksanaan metode *cooperative learning*, kurang optimal dalam memonitoring siswa saat diskusi dan guru lupa menyimpulkan hasil pembelajaran. Namun untuk keseluruhan guru cukup baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hampir semua langkah-langkah yang ada di RPP sudah dilaksanakan. Meskipun ada beberapa aspek kegiatan yang masih kurang optimal. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus 1 tahap persiapan, aktivitas peserta didik kurang maksimal, ada beberapa peserta didik yang masih sibuk mencari peralatan belajarnya sehingga mengurangi performen belajarnya, namun pada tahap persiapan sudah cukup baik walau pun masih ada beberapa peserta didik yang kurang merespon atas apersepsi dan sapaan dari gurunya. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung dan sebagainya. Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas peserta didik maka selanjutnya peneliti akan menilai hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan metode *cooperative learning* pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I

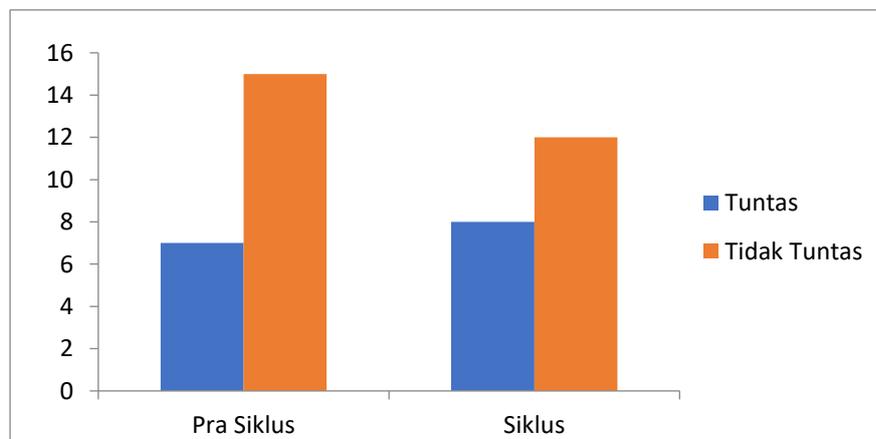
Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata Hasil Belajar peserta didik	70,45
Ketuntasan klasikal	45 %
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	40
Siswa tuntas	8 orang
Siswa belum tuntas	12 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada siklus I masih dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 22 orang hanya 10 orang yang tuntas dengan presentase klasikal (45%) sementara 12 orang tidak tuntas dengan presentase klasikal (55%). Dari paparan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa maka tampak bahwa rata-rata nilai yang diperoleh 70,45 masih kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang berjumlah 71. Nilai tertinggi di peroleh skor 90 dan nilai terendah diperoleh skor

50. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada materi qurban dan aqiqah dengan sub materi qurban masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Maka dengan ini peneliti akan melanjutkan pada kegiatan pembelajaran siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik fase E3 MA Al Urwatul Wutsqaa mengalami sedikit peningkatan namun hasil tersebut belum memuaskan Karena melihat dari observasi aktivitas guru dan siswa masih banyak kekurangan yang menyebabkan peningkatan pemahaman siswa tidak maksimal seperti persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru.

Data hasil belajar peserta didik Siklus I dengan menggunakan metode Cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata – rata hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 68,77 meningkat menjadi 70,45 pada siklus I. Jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus hanya berjumlah 7 orang dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 15 orang sementara pada siklus I meningkat menjadi 10 orang untuk peserta didik yang tuntas dan 12 peserta didik dari jumlah total 22 orang. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa pra siklus dan hasil belajar siklus I dapat di gambarkan pada diagram berikut :



Gambar 2. Hasil belajar peserta didik pra siklus dan Siklus I

Walaupun terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan. peneliti mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II). Perbaikan peneliti dalam siklus I sebagai berikut: 1) lebih menarik perhatian siswa untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran; 2) lebih menguasai materi dengan baik dan mampu menyampaikannya kepada siswa secara sistematis dan jelas agar mudah dipahami siswa; 3) mampu menjelaskan metode

*cooperative learning* dengan intonasi yang tepat, tidak terlalu cepat dalam menjelaskan; 4) mampu mengalokasikan waktu dengan baik; 5) Masih banyaknya *miss communication* antara anggota kelompok yang mengakibatkan peserta didik mengerjakan bahan kelompok hanya bergantung dengan teman yang rajin; 6) Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan apa yang diminta guru; 7) meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan ide yang didapat.

### Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan langkah-langkahnya sama dengan siklus I namun Ada beberapa hal yang diperbaiki dalam siklus II ini yaitu Guru menambahkan *ice breaking*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II Alokasi waktu yang ditentukan adalah 2 x 45 menit atau 2 jam pelajaran. Perbaikan RPP pada siklus ini terdapat pada kegiatan penambahan *ice breaking*. Selanjutnya perbaikan bahan ajar, perbaikan tes dan lembar observasi.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan siklus II, Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, membaca doa bersama dan absensi siswa. Kemudian melakukan kegiatan apersepsi berupa menanyakan kabar peserta didik dan mengingatkan kembali pembelajaran yang telah berlalu kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk menarik perhatian mereka sebelum proses belajar dilakukan. Siswa sangat merespon dan menjawab dengan suara keras dan semangat. Begitu pun ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran semua siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian peneliti memberikan acuan untuk membagi kelompok menjadi 3 kelompok dan menjelaskan mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam kegiatan inti berupa penjelasan metode *cooperative learning*, peneliti menjelaskan metode *cooperative learning* dengan cermat dan dengan intonasi yang sesuai, selanjutnya memberikan sub materi aqiqah. Dalam kegiatan kelompok peserta didik menuliskan tata cara pelaksanaan aqiqah dengan melihat buku panduan dan bahan bacaan yg sudah diberikan oleh guru. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Ketiga penutup, pada kegiatan ini peneliti memberikan kesimpulan akhir mengenai materi qurban dan aqiqah kemudian memberikan tes kepada siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan diakhiri dengan mengucapkan hamdallah.

Tahap Observasi Siklus II, teramati guru menambahkan *ice breaking*, agar ketika jeda pembelajaran menjadi tidak jenuh dan pengkondisian siswa pada langkah pembelajaran selanjutnya menjadi lebih mudah. Guru juga mengkondisikan siswa saat akan memulai kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat terus aktif dan berpartisipasi sampai akhir pembelajaran. Yang terpenting guru memberikan durasi waktu di setiap langkah pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga waktu dapat dioptimalkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan guru sudah lebih siap dalam mempersiapkan kelas dan siswanya, lebih leluasa dalam menyampaikan salam,

tujuan pembelajaran dan melakukan kegiatan awal pada tahap pelaksanaan. Selain itu, dalam melakukan kegiatan inti guru lebih rinci dalam menjelaskan metode *cooperative learning* dengan intonasi suara yang tepat, tidak terlelelu cepat. Guru juga lebih optimal dalam membimbing siswa saat mendiskusikan sub materi yang dibagikan pada setiap kelompok begitu pun saat mengkordinir siswa saat proses jual beli konten. Proses belajar yang berlangsung juga sudah sesuai dengan langkah- langkah yang terdapat dalam RPP. Selain itu, Guru dapat mengatur waktu dengan baik sehingga semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dan guru juga dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang disampaikan sudah sangat bagus karena anak-anak langsung mengerjakan dan pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib. Metode yang diterapkan dapat membuat anak menjadi gembira dan ikut aktif dalam pembelajaran. Alokasi waktu yang di gunakan juga sudah sesuai karena anak-anak tadi masuk kelas tepat waktu tidak seperti hari sebelumnya. Dalam pembelajaran di siklus II ini peneliti mengamati bawasannya siswa sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan sesuai arahan yang peneliti sampaikan kepada siswa tetapi masih ada siswa yang kurang mampu memahami apa yang dijelaskan oleh temannya. Siswa juga sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama kelompok walaupun masih sering terjadi aduh mulut untuk menjadi penyaji di masing-masing kelompok. Karakter yang dimiliki siswa diantaranya sebagian kecil siswa masih malu dalam memberikan hasil dari poster mereka namun sebagian besar sudah berani untuk menyampaikan hasil dari poster mereka, ada yang sulit menerima informasi dari sesama temannya sehingga masih ada yang harus mendapatkan penjelasan lebih mendalam dari guru. Peneliti juga mendapati banyak siswa yang sudah mengerti tentang pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Di akhir pelaksanaan siklus II ini siswa diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus II

Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata Hasil Belajar peserta didik	87,72
Ketuntasan klasikal	90 %
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	70
Siswa tuntas	20 orang
Siswa belum tuntas	2 orang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab soal pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah peserta didik sebanyak 22 orang sebanyak 20 peserta didik tuntas dalam menjawab soal yang diberikan. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan peserta didik maka tampak bahwa ketuntasan belajar peserta didik

secara klasikal sudah mencapai 90%, dengan rata-rata nilai diperoleh 87,72. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 70. Dengan ini membuktikan bahwasanya metode *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi qurban dan aqiqah dengan sub materi aqiqah. Maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan lagi.

Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi pada setiap siswa selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus ke II ini siswa menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa yang meningkat merupakan salah satu bukti bahwasanya metode *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar para siswa di kelas. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang di dapat siswa pada siklus ke II. Dari hasil siklus ke II ini di dapat hasil refleksi sebagai berikut: 1) Peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 2) Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya; 3) Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 4) Terjadi peningkatan aktivitas siswa setelah menggunakan metode *cooperative learning*. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *cooperative learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa fase E3 MA Al Urwatul Wutsqaa.

Pelaksanaan hasil belajar dengan menerapkan metode *cooperative learning* pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 90 %. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan).

Tabel 4.Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

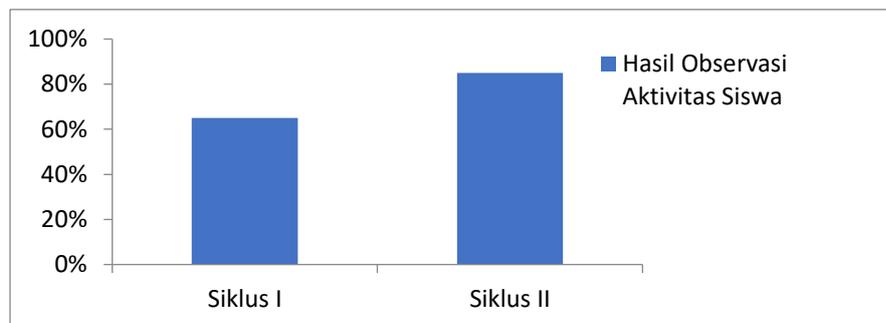
Keterangan	Pra Siklus	Sesudah Siklus		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
Nilai rata- rata	68,77	70,45	87,72	Meningkat
Jumlah Siswa yang tuntas	7	10	20	
Jumlah Siswa yang tidak tuntas	15	12	2	
Ketuntasan Hasil Belajar siswa	31 %	45 %	90 %	

Tabel 4 menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada materi qurban dan aqiqah setelah menggunakan metode *cooperative learning* pada fase E3 MA Al Urwatul Wutsqaa. Berdasarkan pengamatan observer pada siklus I, Selama kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menanyakan kabar siswa, kurang optimal dalam memotivasi siswa, Tidak hanya itu, pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu

cepat dalam menjelaskan pelaksanaan metode *Cooperative learning*, kurang optimal dalam memonitoring siswa saat diskusi dan guru lupa menyimpulkan hasil pembelajaran. Pada pengelolaan waktu guru hampir kehabisan waktu. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh observer diperoleh aktivitas guru sebesar 72 % sehingga peneliti melakukan banyak perbaikan pada siklus II dengan menambah dan mengubah sedikit kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran materi qurban dan aqiqah menggunakan metode *cooperative learning*. Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Untuk aktivitas guru pada siklus I memperoleh 72 % dan pada siklus II yaitu 84%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari diagram hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II berikut:

Gambar 3. Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II

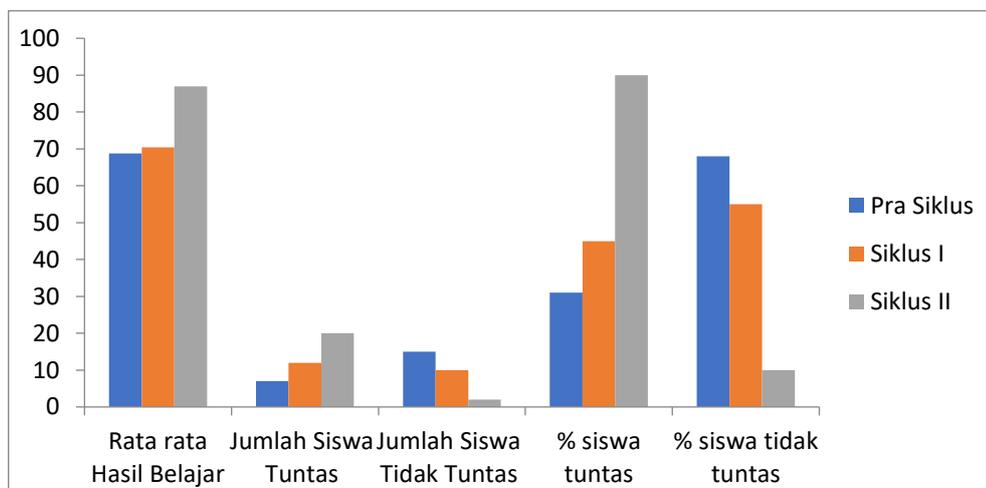
Selama proses penelitian pada siklus I, peneliti melihat masih banyaknya siswa bingung dengan cara pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti yang mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru dan guru mampu mengalokasikan waktu dengan baik. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung. Hal ini menyebabkan hasil aktivitas siswa pada siklus I berjumlah 65 % namun setelah melakukan beberapa perbaikan pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 85 %. Persentase peningkatannya dapat kita amati pada diagram berikut ini:



Gambar 4. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil tes pada siklus II yang dilakukan pada 27 Juli 2023 terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan rata hasil belajar siswa berjumlah 87,72. Jumlah siswa yang tuntas berjumlah 20 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 90% dan jumlah siswa yang tidak tuntas 2 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 10%. Dibawah ini adalah diagram yang menggambarkan rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan siklus II pada fase E3 MA Al Urwatul Wutsqaa dengan sub materi Qurban dan aqiqah.

127



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Meskipun, di siklus I mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria ketuntasan siswa secara keseluruhan karena siswa yang tuntas < 75 % akan tetapi peningkatan sudah ditunjukkan. Setelah perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 80%. Pada Siklus II ini rata-rata siswa sudah memenuhi dan melebihi KKM yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya dengan model cooperative learning yang diterapkan dalam pembelajaran, memudahkan siswa dalam memahami konsep pelajaran yang selama ini dianggap menjemukan. Metode dan pendekatan yang selama ini dipergunakan oleh guru dalam menjelaskan materi adalah dengan ceramah dan penugasan, hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi jemu dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan *cooperative learning*, siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan hal ini juga memudahkan siswa dalam memahami konsep yang ada di dalamnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi qurban dan aqiqah. Hasil evaluasi awal nilai yang diperoleh peserta didik sebesar 68,77 dengan presentase ketuntasan mencapai 31%. Evaluasi pada akhir siklus I nilai peserta didik menunjukkan peningkatan menjadi 70,45 dengan presentase ketuntasan 45% pada siklus II perolehan nilai peserta didik Kembali menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata perolehan 87,72 dengan presentase ketuntasan mencapai 90%. Pencapaian peserta didik pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sekaligus menjadi akhir dari pelaksanaan pembelajaran untuk pokok bahasan qurban dan aqiqah, sebab

standar ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah adalah jika 80% peserta didik memperoleh nilai  $\geq 80$

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjana. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Daryanto, M. Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Djunaidy Ghony. Penelitian Tindakan Kelas. Malang: UIN-Malang
- Hopkins, David. Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kunandar. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Lailatun Nazila. Implementasi Cooperative Learning dalam Pembelajaran di SMA Negeri 12 Semarang. library.walisongo.ac.id. 2020.
- Miftahul Huda. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2016
- Nervi Pradewi. Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kenudayaan Islam (SKI) di MTS Pembangunan UIN Jakarta. 2020.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan, Semarang: UPT. Unnes, 2007.
- Sanjaya. buku panduan penelitian Tindakan kelas (PTK). pers 2010
- Sudjana, Nana. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010
- Suyadi. Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah, Yogyakarta: Andi, 2012
- Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Usman & Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Widoyoko, S. Eko Putro. Evaluasi Program pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012